

Pentingnya Teologi Dialog dalam Menghadapi Intoleransi dan Diskriminasi Agama di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)

Hendrikus Gole

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Email: herigole@gmail.com

KEYWORDS

*theology of dialogue;
intolerance; religious
discrimination.*

ABSTRACT

The role of dialogical theology in the context of religious diversity in Indonesia is crucial. Dialogue is one of the ways to unite different religions. Only through dialogue and mutual learning processes can pave the way for religions to coexist in diversity, where people can get to know and understand each other in their differences. The focus of this study is on the Interreligious Dialogical Theology by Armada Riyanto, which emphasizes the harmony of religious communities, compatibility, and harmony in national life. Armada Riyanto stated that through interreligious dialogue, situations that can lead to prolonged suspicion and chaos can be mitigated. Therefore, to address such phenomena, healthy dialogue is necessary to foster understanding and respect in religious life. The aim of this study is to explore the important role of dialogical theology in addressing conflicts between religious communities in Indonesia. The methodology used in this study is literature review method based on books and scholarly articles relevant to this discourse. This study finds that every religious leader collaborates and teaches ethical values in religious life to create peace and harmony between religious communities.

ABSTRAK

KATA KUNCI

*teologi dialog;
intoleransi;
diskriminasi agama*

Peran teologi dialogis dalam konteks keberagaman agama di Indonesia sangatlah penting. Dialog merupakan salah satu cara untuk menyatukan agama yang berbeda. Hanya melalui dialog dan proses saling belajar dapat membuka jalan bagi agama-agama untuk hidup berdampingan dalam keberagaman, dimana masyarakat dapat saling mengenal dan memahami perbedaan yang ada. Fokus kajian ini adalah Teologi Dialogis Antaragama karya Armada Riyanto yang menekankan pada keharmonisan umat beragama, keserasian, dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa. Armada Riyanto menyatakan, melalui dialog antaragama, situasi yang dapat menimbulkan kecurigaan berkepanjangan dan kekacauan dapat diredakan. Oleh karena itu, untuk menyikapi fenomena tersebut, diperlukan dialog yang sehat untuk menumbuhkan pemahaman dan rasa hormat dalam kehidupan beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran penting teologi dialogis dalam mengatasi konflik antar umat beragama di Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka berdasarkan buku-buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan wacana tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa setiap pemuka agama berkolaborasi dan mengajarkan nilai-nilai etika dalam kehidupan beragama untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keberagaman suku, budaya, ras, bahasa dan agama. Keberagaman agama di Indonesia menjadi kekayaan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Meskipun keberagaman ini merupakan sumber kekayaan budaya, hal ini juga dapat menjadi tantangan bagi dialog antaragama. Salah satu hambatan dalam dialog antaragama adalah rasa kemenangan yang menyelimuti bahasa yang digunakan oleh beberapa kelompok agama (F. X. E. A. Riyanto, 2021). Triumfalisme mengacu pada sikap atau keyakinan bahwa agama atau kelompok seseorang lebih unggul dari yang lain, sering kali diungkapkan melalui bahasa dan sikap yang menekankan keunggulan keyakinan atau praktek seseorang. Hal ini, terlihat dari beberapa kelompok agama menggunakan bahasa yang menyiratkan bahwa agama mereka adalah satu-satunya jalan keselamatan yang benar dan bahwa mereka yang tidak menganut agamanya adalah sesat, kafir, inferior, atau bahkan jalan menuju neraka (Dey, 2018).

Konflik antara Islam dan Kristen di Ambon tahun 1999 dan 2022 merupakan salah satu konflik yang menggerutu dan menyebabkan ribuan kematian dan cedera, yang secara signifikan berdampak pada hubungan antaragama di Indonesia. Di samping itu, tahun 2023 mengalami konflik serupa yaitu pengusiran jemaat Kristen di Lampung dan Padang yang sedang beribadah di Gereja. Kasus ini terjadi pada hari Selasa, 15 Agustus 2023. Selain itu, pada 7 Mei 2024, masalah pembubaran Mahasiswa Katolik yang sedang berdoa Rosario di Tangerang Selatan. Untuk mengatasi konflik ini, penting mendorong upaya rekonsiliasi dan penyembuhan luka yang dialami oleh korban. Hal ini dapat dilakukan melalui program dan inisiatif yang meningkatkan pemahaman, empati dan sikap memaafkan diantara kelompok yakni dengan dialog terbuka (Fajar et al., 2023).

Dialog menjadi sarana menuju perdamaian. Dalam bingkai ini, teologi dialog muncul sebagai strategi efektif untuk meredakan ketegangan dan membangun pemahaman bersama. Armada Riyanto dalam buku *Dialog Interreligius* mengatakan, konsep dialog interreligius ditekankan terutama dalam konteks kerukunan. Dengan kerukunan, dimaksudkan keserasian dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar tercipta masyarakat beragama yang pancasialis dan masyarakat Pancasila yang beragama. Dialog bukan sekedar wacana intelektual, tetapi suatu panggilan mendalam untuk membentuk hubungan harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Teologi dialog merupakan sumbangan berharga bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam membangun budaya menghargai perbedaan antar umat beragama. Konflik beragama menjadi puncak dari ketegangan yang ada di masyarakat. Sejumlah faktor termasuk perbedaan keyakinan, polarisasi politik, dan ketidaksetaraan sosial dapat memicu konflik. Pemahaman yang dangkal terhadap keyakinan orang lain dan kurangnya dialog dapat menjadi akar permasalahan. Armada Riyanto menekankan perlunya pendekatan teologi dialog dalam merespons tantangan ini. Teologi dialog bukan hanya sebagai alat untuk menyelesaikan konflik, melainkan sebagai cara untuk membangun fondasi bagi kerukunan umat beragama (Hariprabowo, 2009).

Beranjak dari persoalan tersebut, peneliti ingin menggali apa manfaat dan dampak teologi dialog dalam kehidupan beragama di Indonesia, khususnya dalam kerangka pandangan Armada Riyanto. Dalam buku *Menjadi-Mencintai*, Armada Riyanto mengatakan, bahwa dialog interreligius merupakan sebuah aktivitas yang indah yang tak

boleh minder pada tataran selebrasi atau perayaan, seminar, loka karya atau untuk sebuah propaganda *lip service* politik. Dialog interreligius memiliki kepentingan yang sangat besar dalam tataran konkret (Kaha, 2020). Dialog interreligius tidak memiliki makna pada dimensi religius-nya, melainkan pada relasi dialogal manusiawinya. Dialog interreligius hanyalah salah satu yang indah dari bagaimana umat beragama dapat menyesuaikan diri, berelasi secara sehat, membangun perdamaian dan keadilan dalam cara-cara yang lebih manusiawi. Dialog interreligius memiliki kepentingan mutlak pada tataran damai hidup bersama antar umat beragama. Teologi dialog Armada Riyanto menjadi strategi baru dalam membangun ruang persaudaraan seluruh masyarakat Indonesia khususnya dalam hidup beragama dalam mewujudkan kerukunan, perdamaian dan keadilan (Kristiawan, 2020).

Permasalahan yang kerap terjadi di Indonesia saat ini seperti sosial, politik dan ekonomi (Kurniawan, 2015). Tak dapat disangkal pula persoalan yang krusial adalah konflik antarumat beragama. Dalam konteks umat beragama, kita juga menyaksikan bagaimana beberapa kelompok minoritas mengalami kesulitan untuk mendirikan tempat ibadah maupun dalam menjalankan imannya dalam peribadatan dan hal ini dialami oleh kaum minoritas. Adanya persoalan ini membuat kaum minoritas merasa takut, cemas, gelisah dan panic untuk menjalankan kegiatan menggereja. Umat minoritas seolah-olah dikucil, dikurung dan tidak memiliki kebebasan dalam mengembangkan kehidupan spiritualnya (Lega & Jelahun, 2021). Untuk mengatasi persoalan itu, maka perlu menciptakan suatu pemahaman baru kepada masyarakat Indonesia, yaitu dengan teologi dialog interreligius. Teologi dialog bertujuan untuk menuntut sikap yang simbang, terbuka dan adil bagi semua umat beragama di Indonesia (Olla, 2017).

Armada Riyanto dalam artikel yang dipublikasikan tahun 2010 berjudul Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius, dialog lintas merupakan persahabatan yang mengatasi sekat-sekat pembatas. Makna mendalam dialog alitas adalah rasionalitas. Artinya ketika disposisi duduk bersama, saling mendengarkan dan berdialog dimungkinkan, terjadi gagasan-gagasan rasional yang menggarap seluk-beluk perbaikan kehidupan sehari-hari. Pemikiran Armada Riyanto tentang dialog interreligius menjadi fondasi dalam menciptakan keharmonisan dalam hidup beragama khususnya di Indonesia. Prof. Armada Riyanto, menekankan perlunya menggali akar konflik beragama melalui dialog yang mendalam. Betapa pentingnya menciptakan ruang untuk saling mendengar dan memahami melebihi sikap toleransi. Melalui teologi dialog, Prof. Armada Riyanto mengajak umat beragama untuk saling berbagi nilai-nilai moralitas keagamaan. Dan ajakan teolog ini dapat melahirkan suatu pola transformasi positif dalam berelasi antar umat beragama melalui dialog.

Pemikiran Prof. Armada Riyanto tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki dimensi praktis yang dapat diimplementasikan dalam dialog interreligius. Tulisan beliau menjadi sumbangan atau pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan di lingkungan masyarakat Indonesia khususnya untuk menjalankan dialog tidak hanya sebagai bentuk diskusi intelektual, tetapi diaplikasikan dalam kehidupan konkret. Penelitian ini menyoroti cara pemikiran Prof. Armada Riyanto untuk mendorong sebuah tindakan konkret dalam menciptakan pemahaman yang berpuncak pada kerukunan antar umat beragama di Indonesia (Suriawan, 2023).

Gagasan Armada Riyanto tentang dialog memiliki hubungan erat dengan pandangan Fransiskus Sales Lega dalam sebuah penelitian yang dipublikasikan pada 2021 berjudul Potret Dialog Antaragama Pedagang Katolik dan Muslim di Pasar Inpres Ruteng. Fransiskus Sales Lega mengatakan kendala-kendala dialog menghadirkan kepada kita sebuah tantangan untuk diatasi memanen hasil-hasil dialog sebagai buah-buah roh. Gaya dialogis dalam hubungan manusiawi menguntungkan hidup kita bersama di dalam dunia

yang semakin rapuh, namun saling menguntungkan. Dialog dengan saudara dan saudari yang berlainan agama menantang kita untuk memurnikan diri agar kita membiasakan diri lebih baik dengan warisan religious mereka yang memiliki apa yang benar dan baik.

Hasil temuan penelitian Fransiskus Sales Lega menguraikan bahwa dialog dimaksudkan untuk memperoleh lebih banyak informasi, pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai keyakinan dan praktik religius jemaat-jemaat beragama lain. Dialog juga dimaksudkan untuk menjalin kerjasama di antara jemaat-jemaat beragama demi mencapai tujuan bersama di dalam masyarakat. Kerjasama di antara orang-orang yang beragama dan berkeyakinan ideologis lain ini hendaknya dalam dirinya sendiri sudah dianggap sebagai dialog. Selain itu, dialog antaragama dimaksudkan untuk membidikkan sumber-sumber daya spiritual yang mendasar dari berbagai agama di atas pijakan masalah-masalah kehidupan manusia. Fransiskus Sales Lega memandang dialog kehidupan sebagai kehidupan keutamaan hidup.

Dialog kehidupan dibangun atas kesadaran bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan bahwa pengalaman ada bersama dengan orang lain adalah suatu keniscayaan. Karena itu perbedaan keyakinan atau perbedaan iman tidak memisahkan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Setiap manusia membutuhkan kehadiran manusia lain dalam hidupnya. Dalam pertemuan dengan manusia lain ini, setiap orang dituntut untuk menunjukkan sikap respek terhadap kehadiran yang lain. Dialog sejati mengandaikan bahwa para mitra dialog saling menghormati bahwa mereka secara ikhlas terlibat di dalam pencarian bersama bahwa mereka ingin saling mempelajari dan menyampaikan apa yang terdapat di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur atau library research, yaitu mempelajari sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal ataupun artikel terkait teologi dialog antarumat beragama. Studi ini menggunakan metode kepustakaan yang bersumber pada buku dan artikel ilmiah yang sesuai dengan diskursus ini. Melalui studi ini, peneliti menguraikan terkait pentingnya mengembangkan teologi dialog di Indonesia. Dialog yang dimaksudkan adalah dialog antarumat beragama di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru kepada masyarakat tentang pentingnya membangun ruang dialog dalam hidup beragama. Dialog pertama-tama bukan soal bicara. Tetapi dialog adalah suatu sikap, sebuah keterbukaan diri kepada sesama. Dialog berarti proses untuk saling belajar dan tumbuh bersama. Melalui dialog sehat dapat mengatasi sekat-sekat formal ketentuan hukum dan undang-undang yang kerap membatasi dan merepresi eksistensi dan dinamisme. Dialog interreligius dapat mencegah aneka macam cetusan perilaku dan kebijakan undang-undang diskriminatif (Nabuasa & Tobing, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyimak Persoalan Fundamentalisme Agama Di Indonesia

Konflik umat beragama di Indonesia memiliki akar masalah yang kompleks. Adanya konflik semacam ini menciptakan ruang ketidakadilan, ketidakharmonisan, ketegangan dan, bahkan mulai terpecah-bela dalam tatanan masyarakat. Ada tiga akar penyebab konflik umat beragama di Indonesia. Pertama, perbedaan keyakinan agama dan identitas menjadi salah satu akar utama konflik. Masyarakat Indonesia memiliki beragam agama dan kepercayaan dan ketidaksepahaman akan perbedaan ini menciptakan ketegangan. Beberapa bulan lalu, media sosial melalui *Youtube* menayangkan seorang pribadi dari agama mayoritas yang dalam ceramahnya mengatakan bahwa dalam Salib orang Kristen

itu ada Jin Kafir. Pernyataan ini kemudian tidak diterima baik oleh umat Kristen. Dan isi ceramah yang demikian menjadi pemicu konflik antara umat Kristen dan mayoritas.

Ada beraneka ragam masalah diskriminasi terhadap jemaat agama minoritas di Indonesia; *Pertama*, kasus pembubaran jemaat Kristen di Lampung yang sedang beribadah di Gereja. Kasus ini terjadi pada; Selasa, 15 Agustus 2023. Menurut liputan berita media sosial, Ketua RT di wilayah itu yang menjadi dalang dan pelaku utama. Menurut Abdullah Fadri Auli, mengatakan peristiwa tersebut bertentangan dengan tugas pokok terdakwa sebagai ketua RT. Tindakan yang dilakukan ketua RT bertentangan nilai-nilai moral NKRI, dan dia tidak mendapatkan amanah dari pemimpin umum umat Islam untuk melakukan tindakan tersebut.

Kedua, kasus di Sumatera Barat, jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Solagracia di Lubuk Begalung, Padang, Sumatera Barat, diintimidasi, diancam, dan dibubarkan saat mengadakan kebaktian di sebuah rumah kontrakan pada Selasa (29/8). Dalam penanganan kasus tersebut, polisi menyebut peristiwa itu hanya kesalahpahaman terkait etika bertetangga. Dan *Forum Kerukunan Umat Beragama* (FKUB) Sumatera Barat, berpandangan senada dan mendorong untuk menyelesaikan dengan kearifan lokal (liputan harian Kompas, 23 Agustus 2023). Berdasarkan laporan survei nasional: kekerasan ekstrim, toleransi, dalam kehidupan beragama di Jawa. Menurut hasil survei tersebut, umat beragama mayoritas keberatan jika umat agama minoritas membangun tempat ibadah.

Pasal 28E ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Hak kebebasan beragama juga dijamin dalam pasal 29 ayat 2, yang menyatakan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dengan demikian Negara tidak bisa melarang aliran atau agama apapun yang masuk dan berkembang di Indonesia sepanjang sesuai dengan prinsip Ketuhanan Yang maha Esa dan tidak menyinggung prinsip dan kepercayaan umat agama lainnya (dikutip dari berita Polres Simalungun pada 30/09/2023).

Untuk mendamaikan dan menyatukan kembali semangat persaudaraan antar umat beragama di Indonesia, maka perlu membangun ruang dialog. Konsili Vatikan II merupakan peristiwa yang membangkitkan kesadaran-kesadaran baru dalam beriman dialogal. Desakan imperativ gemanya mengajak umat untuk beralih dari model beriman eksklusif, kepada refleksi iman yang bertolak dari pengalaman konkret sehari-hari. Beriman dialogal merefleksikan kebenaran-kebenaran yang bercorak transformatif dialogal. Dengan corak transformatif dialogal dimaksudkan refleksi Iman akan peristiwa Yesus tampil sebagai yang mengubah, membebaskan, menciptakan perdamaian, membangun tata keadilan, menciptakan keutuhan, mentransformasikan kehidupan.

Misi Gereja Katolik di tengah dunia berupaya untuk membuka diri dan menjalin relasi dengan berdialog. Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* melukiskan dengan jelas bahwa semua manusia dipanggil menjadi umat Allah yang baru (LG 13). Gereja tidak menyangkal keanekaragaman atau pluralisme pencetus umat Allah yang baru. Secara implisit kita melihat bahwa gereja mengajak umat beragama lain untuk bersama-sama membangun suatu dialog keselamatan. Panggilan berdialog merupakan kunci menuju perdamaian, kesejahteraan setiap umat beragama. Konteks Indonesia, dialog merupakan

fondasi dalam rangka untuk merangkul semua umat beragama untuk saling berbagi dan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain.

Pengertian Dialog Interreligius

Gereja Katolik menekankan pentingnya dan perlu dialog. Gereja Katolik menganjurkan, bahkan mengajak seluruh umat kristiani untuk berpartisipasi dan terlibat dalam berdialog, membangun relasi persaudaraan dengan semua orang, termasuk dengan mereka yang berbeda agama. Paus Fransiskus menegaskan juga mengenai pentingnya Gereja membarui dirinya. Gereja perlu bergerak keluar dari dirinya untuk berjumpa dengan segala kalangan, entah Gereja-gereja, agama-agama, maupun dunia untuk menjadi bagian dari suka duka, kecemasan, dan harapan dari kaum beriman dan umat manusia. Dialog merupakan suatu upaya kodrati untuk memecahkan setiap persoalan atau pandangan-pandangan yang berbeda.

Keberagaman beragama di Indonesia merupakan salah satu ciri khas dan kekayaan Indonesia. Dengan keberagaman beragama perlahan-lahan mulai menimbulkan beraneka konflik yang berujung pada konflik antarumat beragama. Maka dari itu, dialog interreligius menjadi salah satu sarana yang baik bagi setiap orang untuk memahami dan menghargai kepercayaan orang lain. Kata dialog berasal dari bahasa Yunani “dialogos” yang berarti ‘dwi-cakap’ atau percakapan antara dua orang atau lebih, tulisan dalam bentuk percakapan juga disebut dialog. Pembicaraan atau diskusi di antara orang-orang yang berbeda pendapat juga termasuk dalam dialog. Dialog tidak hanya dilaksanakan Ketika ada masalah, namun dialog dapat dilakukan dalam setiap aktivitas sehari-hari layaknya berelasi dengan orang yang dijumpai, baik itu saudara, keluarga teman dan orang-orang yang ada disekitar.

Ketika kata dialog dikaitkan dengan “interreligius (hubungan antaragama), maka, dialog itu mencakup arti yang luas di mana percakapan tidak hanya dalam lingkup agama tertentu, melainkan berbagai macam agama yang ada. Dialog interreligius merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dialog interreligius tentunya sangat diperlukan di Indonesia. Dengan adanya dialog interreligius, diharapkan setiap orang dapat saling memahami dan menghargai setiap agama-agama yang ada. Dialog interreligius menjadi jembatan untuk menghubungkan budaya harmonis, adil, sejahtera, rukun dan hidup bertoleransi. Tujuan dialog antar agama bukanlah untuk mengubah identitas seseorang. Tetapi untuk membangun jembatan pemahaman dan rasa hormat antar komunitas yang berbeda.

Mukti Ali seorang tokoh Islam mengatakan bahwa dialog antar umat beragama merupakan pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Dialog adalah jalan bersama mencapai kebenaran dan kerja sama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan. Dalam beragama, dialog menuntut supaya setiap pihak dalam dialog mengharuskan adanya beragama sehingga setiap orang bebas menguraikan pandangannya kepada orang lain dan membiarkan menyampaikan pendapatnya. Salah satu wujud keserasian adalah adanya kesediaan dari semua pihak untuk berdialog sebab dialog itu sendiri melibatkan adanya pandangan dan pendekatan positif suatu pihak kepada pihak-

pihak lain. Dan adanya dialog itu, pada urutannya sendiri, akan menghasilkan pengukuhan keserasian dan saling pengertian.

Keserasian dan saling pengertian dapat dilakukan melalui program dan inisiatif yang meningkatkan pemahaman, empati, dan sikap memaafkan di antara kelompok agama yang berbeda. Ajaran Gereja Katolik memiliki dasar kokoh, yaitu konsep anti-kekerasan dan rekonsiliatif yang berpusat pada Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia. Gereja Katolik mengatakan “agama” adalah pembawa damai. Di luar itu bukan merupakan apa yang mengalir agama. Beragama dengan demikian berarti menjalani hidup dengan perdamaian.

Dasar-Dasar Dialog Interreligius

Ada dua gagasan dasar teologi interreligious yang menjadi dasar mengapa harus berdialog antar umat beragama: Dasar historis dan dasar teologis.

1. Dasar Historis

Armada Riyanto secara gamblang mengatakan bahwa dasar historis dialog interreligius, yaitu berkaitan dengan pengalaman hidup konkret di tengah-tengah umat beriman lain. Karena hidup ditengah-tengah masyarakat majemuk, tak mungkin bagi orang Kristen mengambil jarak dari kesibukan sehari-hari bersama umat lain. Dari pengalaman hidup kita, muncul keyakinan bahwa dialog telah menjadi kunci yang selama ini kita cari. Dan dialog itu sebagai kesaksian akan Kristus dalam perbuatan dan kata-kata dengan terlibat di dalam masyarakat, dalam hidup mereka sehari-hari, dalam konteks budaya, tradisi, tradisi religius, kondisi sosio ekonomis mereka.

Dialog sejatinya bukan konsep atau ide, tetapi dialog membutuhkan suatu tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam suasana kebersamaan dengan saudara-saudari umat beragama lain. Dialog sebagai gerbang membangun kerja sama untuk sebuah perkembangan kemanusiaan yang integral atau disebut dengan dialog aksi. Dialog aksi adalah dialog yang perlu dilaksanakan dalam kasih, misalnya berupa berbagai proyek sosial untuk tujuan keadilan, perdamaian, dan perkembangan manusia yang integral melalui kerjasama. Magnis-Suseno, menyatakan sikap moderat dalam beragama adalah sikap menerima dengan kepenuhan hati akan keberadaan setiap warga bangsa Indonesia dengan seluruh perbedaan latar belakang agama, suku bangsa, dan budaya yang dimilikinya. Keharmonisan dalam keberagaman terwujud jika sikap moderat secara konsisten diterapkan.

2. Dasar Teologis

Usaha Gereja Katolik untuk membangun dialog antar umat beragama bukannya tanpa dasar teologis yang jelas. Seluruh ciptaan termasuk manusia memiliki asal-usul dan satu tujuan, yakni Allah. Manusia diciptakan menurut citra-Nya (Kej.1:26). Dia adalah Bapa dari semua orang, dan semua bangsa merupakan satu masyarakat karena mendiami seluruh muka bumi. Mereka juga mempunyai tujuan yang sama, yaitu Allah. Allah menghendaki semua diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1 Tim. 2. 4). Segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah dengan perantaraan Yesus Kristus, Putra-Nya yang adalah Sabda Kekal (Kor. 1:16-17). Atas dasar ini, orang lain perlu diikuti dalam dialog. Konsili Vatikan II menyatakan: kita tidak dapat menyerukan nama Allah Bapa semua orang, bila terhadap orang-orang tertentu, yang diciptakan menurut citra kesamaan Allah, kita tidak mau bersikap sebagai saudara.

Saat ini, di Indonesia berkembang teologi dialog yang mencakup bukan hanya antar gereja, tetapi juga antaragama. Dialog ini adalah salah satu cara untuk mempersatukan agama satu dengan lainnya. Penanganan yang serius, dengan membuka

berbagai kelompok dialog, mampu memberikan peluang bagi kelahiran teologi baru. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam dialog antaragama adalah menghargai kekhasan masing-masing dan berdialog dengan aspek-aspek umum yang bisa mempertemukan satu dengan yang lainnya, untuk menghindari aspek apologi, yang cenderung mempertahankan keyakinan masing-masing.

Teologi dialog berperan penting bagi manusia. Dalam proses peziarahan manusia di dunia, tidak ada manusia yang mampu hidup sendirian, tetapi selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Proses relasi yang dibangun oleh setiap pribadi, tentu tidak terlepas yang namanya komunikasi atau berdialog. Dengan adanya dialog, maka setiap pribadi itu dapat saling mengenal dan berbagi pengalaman antara satu dengan yang lain. Dialog yang dibangun oleh manusia memiliki latar belakang yang jelas, yaitu pada pribadi Allah. Tindakan Allah menjadi dasar dan asal-usul dialog. Sebab Ia telah mengutus Putra-Nya ke dunia, bukan untuk mengadili dunia, melainkan agar dunia diselamatkan oleh-Nya (Yoh 3:17).

Wujud rencana penyelamatan Allah lewat Putra-Nya merupakan dialog Allah kepada manusia. Wahyu ilahi dimaksudkan dengan jelas hubungan adikodrati Allah dengan manusia. Dan hubungan ini bersifat dialogal, tidak searah dari Allah kepada manusia, melainkan timbal balik. Pernyataan diri Allah kepada manusia meminta jawaban dan keputusan manusia. Maka proses karya penyelamatan tidak lain merupakan proses menuju dialog dengan Allah sendiri. Dan inisiatif pertama dialog ini berasal dari Allah. Gereja sebagai penerus karya penyelamatan Sang Putra untuk meneladan tindakan Allah ini, yakni menggalang dialog dengan dunia dan bangsa manusia.

Dialog sejatinya merupakan tukar pikiran karena itu apa yang hendak disampaikan haruslah jelas. Dalam dialog, dicegah kecongkakan hati, saling menyerang. Dialog yang efektif adalah dialog melahirkan kepercayaan dan menumbuhkan sikap persahabatan yang makin akrab. Prinsip Gereja Katolik, yaitu terbuka untuk orang lain. Paulus VI menegaskan bahwa Gereja harus siap sedia menjadi dialog dengan siapa pun yang berkehendak baik. Itu sebabnya Gereja membuka pintu lebar-lebar bagi setiap orang, apakah dia ateis, apakah mempunyai iman lain atau apakah sesama anggota tubuh Gereja.

Prinsip dialog ialah membangun perdamaian satu sama lain. Dialog yang dijamin tanpa pamrih, objektif, tulus dengan sendirinya merupakan kondisi yang menguntungkan sekaligus menumbuhkan perdamaian. Dialog menyingkirkan kepura-puraan, persaingan, tipu daya, dan pengkhianatan sekaligus mencegah pertikaian. Paulus VI kembali menegaskan bahwa dengan berdialog, mau bekerja sama untuk memajukan dan memperhatikan cita-cita yang dapat kita miliki bersama dalam bidang kebebasan beragama, persaudaraan, kebudayaan, kesejahteraan masyarakat dan ketertiban sosial.

3. Teologi Dialog Interreligius Menurut Armada Riyanto

Gereja Indonesia, peran dialog sangat penting. Dalam membangun relasi antar umat beragama di Indonesia perlu membutuhkan dialog. Tujuan utama dari teologi dialog adalah membangun pemahaman yang lebih dalam dan rasa saling menghormati di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Ini melibatkan refleksi teologis yang terbuka terhadap persamaan dan perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Fenomena kekerasan dalam beragama di Indonesia tak kunjung hilang.

Adanya konflik ini menimbulkan beraneka macam situasi dan cetusan-cetusan yang membuat seseorang tidak dapat menghayati iman dengan tenang. Kehidupan seseorang seakan-akan berada di persimpangan ketidakpastian dalam mengembangkan imannya kepada Tuhan. Untuk mendamaikan dan memulihkan kembali pengalaman duka itu perlu membangun sebuah strategi baru yang dapat menghantar setiap umat beragama untuk membangun jaring relasi diantara semuanya, yaitu dengan berdialog.

Dialog merupakan kapasitas manusia. Manusia berdialog untuk mengungkapkan kebenaran bahwa manusia adalah manusia yang berziarah bersama sesamanya. Artinya, manusia adalah being bersama dengan yang lain, dan hakikat kebersamaan itu dimaknai dalam kapasitas dialognya. Armada Riyanto dalam buku *Katolisitas Dialogal Ajaran Sosial Katolik*, mengatakan bahwa dialog interreligius harus sampai pada buah-buah cetusan tata hidup bersama yang damai dan penuh cinta atau *to co-exist and build up a civilization of love*). Edukasi intercultural memiliki ciri khas memuja dan menghargai keragaman dan keanekaragaman sebagai kekayaan nilai, dan mencegah kecurigaan serta ketegangan karena perbedaan. Dalam dialog interreligius, setiap orang Kristen membawa di dalam dirinya *Logos*, Sabda yang menjelma menjadi manusia. Keterbukaan orang Kristen pada dialog didasari pada keterbukaan kepada kasih Bapa (Luk. 10:25-37; Yoh. 4:7-26).

Keberadaan manusia di dunia selalu merindukan kehadiran sesamanya dalam suasana kebersamaan yang saling bergandengan tangan. Semua diharapkan untuk bersama-sama bekerja dalam cara yang indah menggarap kehidupan sehari-hari. Hidup bersama manusia memiliki karakter dialog karena manusia hidup bersama dengan sesamanya. Armada Riyanto dalam buku *Relasionalitas*, mengatakan ketika manusia hidup, ia tidak hanya bernapas, menggerakkan badan atau sekedar makan mengikuti ritme kebutuhan fisik. Ketika manusia hidup, ia berada bersama dengan sesamanya. Dialog lintas identik dengan rasionalitas itu sendiri. Kebersamaan manusia memproduksi kodrat baru kehidupan manusia, ia berdialog dengan sesamanya yang lain. Akal budi manusia dianugerahkan Sang Pencipta dengan maksud agar ia berdialog. Sebaliknya, ketika persahabatan manusia lenyap, manusia bukan hanya kekurangan kenyamanan, tetapi juga secara naif memandang kehadiran orang lain sebagai ancaman bagi dirinya. Dalam kondisi lenyapnya persahabatan, orang lain adalah musuh, karenanya perlu dilenyapkan.

Konsep persahabatan yang diutarakan Armada Riyanto di atas sangat penting dalam konteks relasi antar umat beragama di Indonesia. Salah satu cara untuk menciptakan kedamaian, kerukunan, kekeluargaan hanya dapat diwujudkan melalui hidup persaudaraan. Paul Tillich dan Gus Dur adalah tokoh agama Islam yang mengedepankan perdamaian dalam hidup beragama di Indonesia. Bagi mereka umat Islam sebagai mayoritas bertanggung jawab membangun Indonesia yang berkeadilan dan bermartabat, mampu menjaga perdamaian tanpa adanya diskriminasi. Hal penting yang harus dikembangkan adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan menjadi solusi bagi persoalan bangsa. Islam yang toleran, anti-kekerasan, menghargai kemajemukan merupakan Islam yang selaras dengan gagasan demokrasi tugas dan tanggung jawab kita saat ini sebagai orang beriman dan beragama adalah mengubah serta mengembalikan wajah gereja yang beringas menjadi damai, sejuk, aman, dan toleran.

Paus Yohanes Paulus II mengakui bahwa dialog adalah ciri khas kehidupan gereja di Asia. Dan bersamaan dengan para Uskup Asia, menyadari bahwa kabar baik tentang Yesus, Tuhan dan Juruselamat, adalah melalui dialog. Dialog interreligius sebagai aktivitas yang indah, yang tak boleh minder pada tataran selebrasi atau perayaan

seminar atau lokakarya atau untuk sebuah propaganda *lip service* politik. Dialog interreligius memiliki kepentingan yang sangat besar dalam tataran kehidupan konkret. Dialog interreligius hanyalah salah satu yang indah dari bagaimana umat beragama dapat menyesuaikan diri, berelasi secara sehat, membangun perdamaian dan keadilan dalam cara-cara yang lebih manusiawi. Dialog interreligius memiliki kepentingan mutlak pada tata damai hidup bersama antar umat beragama.

Relasi perdamaian dengan sesama dalam *I and Thou* bertumpu pada kesadaran yang mendalam tentang “Aku Manusia. Jika seseorang menyadari bahwa dirinya memiliki “Aku” dan sesamanya juga memiliki kesadaran yang sama, “Aku” dirinya, maka relasi keduanya sebenarnya merupakan sebuah bentuk penyatuan dua “Aku”. Tidak terjadi pertentangan, melainkan pengandaianya: sedang terjadi pemenuhan yang terpadu, yang sempurna. Sengaja terjadi pemenuhan yang terpadu, yang sempurna. Sengaja terjadi keutuhan “Aku”. Relasi Aku dan sesamanya menjadi pilar bagi umat beragama di Indonesia dalam mewujudkan perdamaian yang utuh dan murni.

Makna Dialog Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia

Teologi dialog adalah sebuah pendekatan yang mendorong interaksi dan pembicaraan antara berbagai tradisi keagamaan atau keyakinan. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman saling menghormati dan membangun kerjasama antarumat manusia yang memiliki keyakinan berbeda. Pendekatan ini menekankan dialog terbuka, saling mendengarkan, dan mencari kesamaan untuk memahami perbedaan dengan lebih baik. Di Indonesia, dialog beragama merupakan bagian penting dari upaya membangun kerukunan antar umat beragama. Pentingnya dialog beragama di Indonesia terlihat dalam konteks penanggulangan konflik agama dan upaya membangun keberagaman.

Berikut ini, ada lima pilar pentingnya berdialog dalam mewujudkan keadilan dan kedamaian antar agama. *Pertama*, membangun pemahaman bersama; Dialog membantu membangun pemahaman bersama antar pemeluk berbagai agama. Dengan berdialog, orang dapat saling berbagi keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai agama mereka, sehingga menciptakan landasan pemahaman yang lebih baik. Pada tanggal 10 Mei 1948, Sekretariat Kepausan untuk dialog antar agama mengeluarkan suatu pernyataan yang berjudul: Sikap Gereja Terhadap Para Penganut Agama-agama Lain. Pernyataan itu menegaskan bahwa dialog tak hanya berarti diskusi, melainkan juga mencakup semua hubungan antaragama yang positif dan konstruktif dengan orang-perorangan dan komunitas lain yang ditujukan untuk saling mengerti dan saling memperkaya.

Gereja Katolik mengajak untuk melihat ke depan, dan bekerjasama dalam mengembangkan masyarakat yang adil dengan penghargaan atas hak-hak asasi manusia, khususnya perhatian kepada korban, kaum miskin dan tertindas. Mitra dialog harus diperlakukan dengan hormat dan harus diterima dengan keterbukaan. Misi, bagi para teolog pluralistik harus dibatasi pada apa yang secara moral adil, memungkinkan secara dialogis dan menghasilkan pembebasan bersama umat manusia. *Kedua*, merangsang pemikiran kritis; Pemikiran kritis dapat membantu membangun kesadaran pluralisme, yaitu penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan. Ini mendorong pemahaman bahwa setiap agama memiliki nilai dan kontribusinya sendiri dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Adanya dialog dapat menjamin hubungan yang harmonis antar umat beragama di Indonesia yang majemuk.

Hans Kung mengatakan, tak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antar agama. Pandangan Hans Kung sangat tepat, karena apabila memperjuangkan perdamaian antar umat beragama, maka kehidupan antarumat beragama tidak dapat mewujudkan kedamaian. Dalam banyak dokumen, Gereja Katolik sangat menaruh perhatian pada kerukunan hidup beragama, bahkan selalu memberi ruang untuk berdiskusi tentang dialog-dialog agama-agama. *Nostra Aetate* (NA) menjelaskan “Gereja Katolik tidak menolak apapun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat dan tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diajarkan sendiri toh memantulkan sinar yang menerangi semua orang.

Ketiga, membangun kerjasama antaragama; Dialog dapat menjadi platform untuk membangun kerjasama antar agama dalam mendukung tujuan-tujuan bersama, seperti pemberdayaan masyarakat, penanggulangan kemiskinan, atau pelestarian lingkungan. Kerjasama ini dapat membantu menciptakan harmoni sosial. Ignas Kleden mengatakan, sikap toleran adalah suatu pilihan budaya yang cerdas karena dengan sikap itu sekurangnya dimungkinkan suatu *peaceful coexistence*, yakni hidup berdampingan secara damai. Dalam prakteknya, hidup berdampingan dengan damai saja tidaklah cukup, harus diupayakan pola relasi yang *peaceful pro existence*, antara satu orang dengan yang lain di Indonesia yang majemuk ini, di mana hidup damai harus diusahakan dan diupayakan terus-menerus. Dialog adalah cara bertindak, suatu sikap, semangat yang membimbing perilaku seseorang. Dalam hal ini, bagaimana membangun keterbukaan hati untuk menerima orang lain. Dialog antarumat beragama menjadi wadah menjadi wadah untuk saling memperkaya dan bekerjasama dengan baik untuk mendukung dan memelihara nilai-nilai-nilai dan cita-cita rohani.

Keempat, mengatasi konflik agama; Dialog dapat menjadi sarana untuk mengatasi konflik agama. Dengan berkomunikasi secara terbuka, pihak-pihak yang terlibat dapat mencari solusi damai dan mencapai kesepakatan yang dapat menghindari eskalasi konflik berbasis agama. Perjumpaan Paus Fransiskus dan Imam Besar AI-AZhar Ahmed Al-Tayeb di Abu Dhabi menjadi contoh bagi umat beragama di Indonesia. Paus menunjukan hal yang paling mendasar dalam hidup bersama, yaitu hati nurani. Paus bersama dengan imam besar Al-Azhar menyatukan pikiran untuk menjaga panggilan hidup bersama.

Panggilan hidup bersama sebagai saudara yang beriman kepada Allah, menggiat kerjasama menyebarkan budaya toleransi dan perdamaian. Gerakan dialog antar agama dapat menjadi sebuah upaya menuju kesejahteraan. Dalam dokumen Abu Dhabi (dokumen Persaudaraan Manusia) mengulas beberapa pokok penting agama dalam menciptakan perdamaian dunia diantaranya; perdamaian, nilai persaudaraan, keadilan, cinta, kebebasan berkeyakinan, penyebaran budaya toleransi dan hidup bersama secara damai demi mengatasi persoalan ekonomi, sosial, dan politik. Dialog antar umat beragama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, insani dan sosial yang berujung pada penyiaran moralitas tertinggi.

Kelima, memperkuat toleransi antar umat beragama; Dialog dapat mengurangi ketegangan antar umat beragama dan memperkuat toleransi. Dengan saling mendengarkan dan menghormati perbedaan, masyarakat dapat lebih mudah menerima dan menghargai

keberagaman agama yang ada. Dialog umat beragama di Indonesia merupakan sebuah teologi baru untuk menangkal setiap persoalan baru dan membuka ruang baru bagi segenap masyarakat Indonesia dalam beriman menurut kepercayaan masing-masing. Harmonisasi dalam berdialog melahirkan keadilan, perdamaian, kerukunan, menghargai, dan menghormati. Peran dialog menjadi efektif apabila semua umat beragama di Indonesia saling damai dan bersatu.

Sumbangan Teologi Dialog Bagi Kehidupan Beragama di Indonesia

Kehadiran sebuah teologi dialog di Indonesia sangat berdampak dan berpengaruh bagi kehidupan umat beragama. Adanya teologi dialog ini, setiap umat beragama mulai membuka mata dan hati untuk menerima dan menghormati sesama dari agama lain. Tujuan dari dialog ini adalah untuk saling menghormati, membangun kerjasama antar umat beragama. Dialog interreligious berusaha mengatasi perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan untuk menciptakan kerangka kerja yang mendukung harmoni dan kerjasama lintas agama.

Menghormati dalam Perbedaan

Dialog interreligius melibatkan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, dan pandangan hidup antarumat beragama. Hal ini merupakan dasar untuk membangun pemahaman yang mendalam. Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan dari sini meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif. Dialog antarumat beragama yang benar dapat menimbulkan pemahaman dan pencerahan kepada umat dalam wadah kerukunan hidup antarumat beragama. Dalam dialog ini diperlukan sikap saling terbuka antar pemeluk agama yang berdialog.

Panggilan berdialog berarti mengutamakan dan mementingkan kehendak Allah dan sesama manusia daripada diri sendiri. Perdamaian, kesejahteraan, dan keamanan sangat bergantung pada sikap bagaimana para penganut agama dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis. Agama yang dihayati dengan baik dan benar, akan membantu manusia untuk tidak kehilangan sikap hormat terhadap perbedaan dan kehilangan orientasi kepada keadilan dan kemanusiaan yang bermartabat.

Membangun Budaya Kerjasama Antarumat Beragama

Salah satu tujuan utama dialog interreligius adalah menciptakan kerjasama antarumat beragama dalam menanggapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ini mencakup upaya bersama untuk mempromosikan perdamaian, keadilan sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Indonesia memiliki dua organisasi sipi; terkemuka dan saling menonjol bagi umat Islam. NU (Nahdlatul Ulama) didirikan pada tahun 1923 oleh kyai Haji Hasyim Asyari dan Muhammadiyah diprakarsai oleh kyai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1917. Kedua organisasi tersebut memiliki pandangan moderat terhadap Islam dan menyambut budaya Indonesia. Kedua organisasi ini memiliki jalinan relasi yang baik dengan umat Katolik melalui pergaulan dengan para pemimpinnya.

Kedua tokoh adalah kolaborator terkemuka dalam dialog antaragama di Indonesia. Hal ini pun ditegaskan dalam dokumen yaitu dokumen Abu0 Dhabhi yang mengutarakan “ Dalam nama Allah dan segala sesuatu yang dinyatakan sejauh ini; Al-Azhar al-Sharif dan

umat Muslim dari Timur dan Barat, bersama-sama dengan Gereja Katolik dan Umat Katolik Timur dan Barat, menyatakan untuk menerima budaya dialog sebagai jalan; kerjasama timbal balik sebagai kode etik; saling pengertian sebagai metode dan kriteria. Kami bekerja keras menyebarkan budaya toleransi dan hidup bersama dalam damai; untuk ikut campur tangan selekas mungkin untuk menghentikan pertumpahan darah dari orang-orang yang tidak bersala serta mengakhiri peperangan, konflik, dan masalah lainnya.

Salah satu tujuan utama dialog antaragama adalah untuk memupuk rasa saling dan terbuka dan memahami di antara orang-orang yang berbeda agama. Dengan partisipasi dalam berdialog dapat belajar dan mengetahui tentang praktek dan kepercayaan agama lain. Dan salah satu contoh praktis bentuk kerjasama antara umat Katolik dan Islam di Ruteng, Flores, Manggarai. *Pertama*, Para pedagang di pasar Ruteng, baik itu beragama Islam maupun Katolik berusaha untuk membangun kerjasama dalam membersihkan lingkungan pasar yang mereka namakan dengan “Jumat Bersih.” *Kedua*, selain kegiatan mengadakan kegiatan pembersihan lokasi pasar, umat Katolik dan Islam juga mengadakan kerjasama dalam menjaga keamanan pada waktu perayaan keagamaan. Artinya, bila orang Katolik melaksanakan upacara besar di Gereja, maka kaum muda Islam membantu menjaga keamanan, demikian sebaliknya, bila orang Islam melaksanakan upacara besar di Masjid, orang Muda Katolik turut mengambil bagian menjaga keamanan Masjid.

Dalam teologi dialog antaragama, metodologinya juga melibatkan pengembangan alat dan strategi praktis untuk dialog yang dapat menumbuhkan saling pengertian, kepercayaan, dan kerjasama di antara komunitas agama yang berbeda. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan dalam komunikasi antarbudaya, resolusi konflik, dan pembangunan komunitas serta menciptakan peluang untuk aksi bersama dan kolaborasi dalam isu-isu sosial dan lingkungan bersama. Dialog antaragama perlu didasarkan pada komunitas lokal. Departemen teologi Katolik dapat bekerja dengan para pemimpin agama dan organisasi masyarakat setempat untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang khusus untuk kerjasama antar agama dalam konteks lokal mereka. Mengembangkan kerangka etika dialog antar agama sangat penting untuk mengkontekstualisasikan dialog dalam konteks Indonesia. Hal ini termasuk mengeksplorasi prinsip-prinsip etika yang mendasari berbagai tradisi agama di Indonesia dan mengembangkan kerangka etika bersama untuk kerjasama antar agama.

Meningkatkan Citra Persaudaraan Dalam Hidup Beragama

Manusia pada kodratnya adalah makhluk yang berelasi dengan sesamanya. Kehadiran orang lain dalam dirinya membuat dirinya bisa membangun hubungan yang akrab dan dapat mengikat dirinya menjadi sahabat sejati. Untuk mewujudkan hidup persaudaraan yang utuh, maka pertama-tama diawali dengan sebuah komunikasi atau berdialog. Adanya ruang dialog sehingga hubungan diantara mereka semakin akrab, damai, tenang dan bahagia. Media komunikasi membuat setiap manusia berhubungan satu sama lain dalam segala macam situasi dan konteks kehidupan Manusia sebagai makhluk sosial perlu membuka diri terhadap kehadiran yang lain. Dari pengalaman keseharian, anda tentu mengalami bahwa anda tidak dapat hidup tanpa bantuan, uluran, maupun campur tangan orang lain. Yang lain bukan lawan, tapi kawan yang dengannya kita bekerja sama untuk meningkatkan mutu kehidupan.

Manusia sebagai pribadi luhur dan mulia hendaknya dihargai, dihormati, dicintai dan dikasihi. Kehadiran pribadi yang lain bukan untuk ditindas, disiksa, diusir, atau dikucilkan kebebasannya, tetapi harus bersikap adil dan terbuka. Seseorang dikatakan adil kalau ia melakukan keadilan yang berarti memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya dan kalau hal itu dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi keutamaan. Thomas

Aquinas mengatakan bahwa keadilan sebagai keutamaan, tepatnya keutamaan moral yang menerima seseorang dalam hubungannya atau relasinya dengan orang lain (Sarbini, 2022).

Dialog yang diuraikan Armada Riyanto di atas menjadi kunci yang harus ditelaah oleh bagi umat beragama di Indonesia. Dialog merupakan langkah awal menuju kedamaian, kerukunan, keharmonisan dalam beragama. Dan tanpa adanya dialog yang efektif, maka konflik agama di Indonesia tidak kunjung hilang. Kedamaian suatu Negara dapat dilihat sejauh mana masyarakat menjunjung tinggi hidup persaudaraan antara masyarakat khususnya dalam menjaga keutuhan setiap agama. Kehadiran Teologi dialog menjadi jalan menuju kedamaian yang dapat menciptakan sebuah lingkungan ramah, rukun, saling pengertian, dan siap bekerja sama untuk membangun jembatan-jembatan dialog dan meruntuhkan tembok-tembok pemisah yang akan mengkerdikan kemanusiaan manusia (A. Riyanto, 2010).

Dialog interreligius membuka peluang untuk membangun persaudaraan dan hubungan positif antar umat beragama (F. A. Riyanto, 2023). Dengan menekankan kesamaan nilai dan tujuan, dialog dapat memperkuat rasa persatuan dan saling ketergantungan di antara penganut agama. Dengan dialog antaragama membuka pemikiran setiap pribadi agar bisa mengikuti perubahan modern tanpa dihalangi oleh agama. Setiap pemeluk agama didorong untuk melakukan dialog demi mencapai cita-cita bersama. Dialog antarumat beragama mempunyai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, kebersamaan dalam suatu masyarakat multikultural perlu dibangun (Anwar, 2018).

KESIMPULAN

Teologi dialog memiliki peran penting dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, terutama jika dilihat dari perspektif teologi dialog interreligius Armada Riyanto. Dialog antar agama tidak hanya sekedar interaksi verbal, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap keyakinan dan nilai-nilai masing-masing agama. Pentingnya teologi dialog dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, teologi dialog membantu membangun pemahaman yang lebih baik antara pemeluk berbagai agama di Indonesia. Dengan saling memahami, masyarakat dapat hidup bersama dalam harmoni meskipun memiliki perbedaan keyakinan. *Kedua*, melalui teologi dialog, dapat tercipta ruang untuk membahas perbedaan-perbedaan teologis secara terbuka dan menghormati. Ini memungkinkan adanya pengembangan nilai-nilai bersama yang dapat memperkuat persatuan dan toleransi di tengah keragaman agama.

Teologi dialog mendorong pembentukan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, sehingga meminimalkan potensi konflik antaragama. Pemahaman mendalam terhadap ajaran agama masing-masing dapat menghindarkan prasangka dan stereotip yang dapat menghambat pembangunan masyarakat yang inklusif. Dalam konteks Indonesia, negara dengan keberagaman agama yang tinggi, teologi dialog menjadi instrumen penting untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dengan adanya dialog yang terus-menerus, dapat terbentuk fondasi kuat untuk kehidupan beragama yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, peran Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto memberikan kontribusi positif dalam memperkuat toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun kerjasama antarumat beragama di Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap esensi agama-agama yang ada, teologi dialog menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan antara keberagaman dan persatuan dalam kehidupan beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. K. (2018). Dialog antar umat beragama di Indonesia: Perspektif a. mukti ali. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 89–107.
- Dey, W. F. B. (2018). Dialog Menurut Pandangan Gereja Sebagai Jalan Menyuburkan Pluralisme. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 3(2), 70–83.
- Fajar, H., Nero, A., & Riyanto, F. X. A. (2023). the Pengaruh Dialog Interreligius Dalam Mencegah Konflik Sosial Antar Umat Beragama Di Karang Besuki Malang. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 51–59.
- Hariprabowo, Y. (2009). Misi Gereja Di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya. *Jurnal Orientasi Baru*, 18(1), 33–50.
- Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 132–148.
- Kristiawan, D. (2020). Merengkuh yang lain: Dialog interreligius dan transformasi diri terhadap yang lain. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Kurniawan, H. (2015). Askese, Misi Transformasi Diri: Dialog Iman Katolik dengan Serat Wedhatama. *Perspektif*, 10(1), 51–62.
- Lega, F. S., & Jelahun, M. S. (2021). Potrait Interreligious Dialogue Of Catholic Traders And Muslims In The Inpres Ruteng Market. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 13(1), 48–63.
- Nabuasa, K. M., & Tobing, M. A. (2022). Sorotan Teologis Terhadap Paradigma & Praktik Misi Kaum Pluralis. *Jurnal Missio Cristo*, 5(2), 166–177.
- Olla, P. Y. (2017). Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Pluralindonesia. *Seri Filsafat Teologi*, 27(26), 44–56.
- Riyanto, A. (2010). *Dialog Interreligius: Historisitas*. Tesis, Pergumulan, Wajah.
- Riyanto, F. A. (2023). Interreligious Dialogue and Catholic Universities: A Lesson from Indonesia. *Concilium* (00105236), 5.
- Riyanto, F. X. E. A. (2021). *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*. PT Kanisius.
- Sarbini, P. B. (2022). Benturan-benturan Misi Gereja Katolik. *Seri Filsafat Teologi*, 32(31), 137–148.
- Suriawan, S. (2023). Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan dan Peluang. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–11.